ISSN: 2621-6582 (p)





#### FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi & Maman Lukmanul Hakim

### PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH SKINCARE DAN KOSMETIK DALAM ISLAM

Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh & Maziya Rahma Wahda

### KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR

Amril & Rahmad Tri Hadi

#### KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA: PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN IIWA

Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi & Sayyid Muhammad Indallah

#### KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto.

### TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI

Azzam Ghufrani & Muhajirin

### TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM: ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarok

### KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony

### PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM RUMAH TANGGA

M. Afiqul Adib

# LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA **GONTOR TV**

Tri Faizah Anggraini

## RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C.

**MARTIN** 

Suaidi

### KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HADIS

Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e) **Volume 7 Nomor 2 Agustus 2024** 

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year by the Department of Islamic Aquedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### PEER REVIEWER

Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)

Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)

Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS

h-index: 6), Indonesia

Waston, UMS Surkarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia

Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)

Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)

Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)

Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America

(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)

Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)

Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)

Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313;

GS h-index: 20)

Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia

Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)

Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)

Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)

Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)

Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

#### **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700, GS h-index: 8)

#### **EDITOR**

Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)

Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)

Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)

Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)

Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)

Alim Roswantoro, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)

Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)

Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)

Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)

Fahruddin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

# **DAFTAR ISI**

PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM	
JMAH TANGGA	
M. Afiqul Adib	. 359
VING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM	
LM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA GONTOR TV	
Tri Faizah Anggraini	. 377
SOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF	
ARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C. MARTIN	
Suaidi	. 397
EPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HAI	OIS
Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah	417

# KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HADIS

## Yasser Mulla Shadra

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Email: yassermullashadra@gmail.com

#### Yeri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Email: bj2565506@gmail.com

### Muhammadiyah Amin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Email: muhammadiyah.amin@uin-alauddin.ac.id

#### **Tasbih**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Email: tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

#### Anisah binti Alamshah

Seri Begawan Religious Teacher University College Brunei Darusslam Email : anisahalamshah@gmail.com

#### **Abstract**

This research attempts to identify and describe the concept of leadership from the perspective of Hadith in general and the concept of leadership from the perspective of Pasang ri Kajang. The reference of this research problem leads to how the concept of leadership according to the Prophet's Hadith, how the concept of leadership in Pasang ri Kajang, and how the encounter of leadership values between the two as a manifestation that the Kajang indigenous community is very intimate with Islamic cultural values. This research uses a mixed method that is library and field by using the

concept of Edmund Husserl's phenomenology in looking at the social situation in the Kajang indigenous community. The results of this study found that Leadership in the perspective of the Prophet's hadith and Pasang ri Kajang Perspective has differences and similarities in value, ideal leadership criteria based on the Prophet's hadith. at least fulfills 5 elements, namely a leader has a leadership spirit such as the soul of the Quraysh tribe, intellectual and professional, and able to carry out the task. While leadership criteria according to Pasang ri Kajang Leadership perspective of Pasang ri kajang refers to three main aspects, namely, Macca na Lambusu (intellectual and trustworthy), Barani na gattang (brave and firm), and Sabbara na pesona (patient and trustworthy). The encounter between the two values can be seen from the aspect of intellectual and trustworthy leader criteria, besides that on the other hand the leader must also be honest, have faith in Allah Swt and be responsible.

Keywords: Leadership, Hadis, Pasang ri Kajang

## Abstrak

Penelitian ini berikhtiar mengidentifikasi dan menguraikan konsep kepemimpinan perspektif Hadis secara umum dan konsep kepemimpinan perspektif Pasang ri Kajang. Adapun rujukan permasalah penelitian ini mengarah kepada bagaimana konsep kepemimpinan menurut hadis Nabi, bagaimana konsep kepemimpinan dalam Pasang ri Kajang, dan bagaiman perjumpaan nilai-nilai kepemimpinan diantara keduanya sebagai wujud bahwa komunitas adat Kajang sangat intim dengan nilai-nilai kebudayaan Islam. Penelitian ini menggunakan metode mix method yaitu pustaka dan lapangan dengan memanfaatkan konsep fenomenologi Edmund Husserl dalam meliht situasi social pada masyrakat adat Kajang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kepemimpinan dalam perspektif hadis Nabi dan Perspektif Pasang ri Kajang memiliki perbedaan dan kesamaan nilai, kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. paling tidak memenuhi 5 unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan seperti jiwa suku Quraisy, intelektual dan professional, serta mampu melaksanakan tugas. Sedangkan kriteria kepemimpinan menurut Pasang ri Kajang Kepemimpinan perspektif Pasang ri kajang mengacu pada tiga aspek pokok yaitu, Macca na Lambusu (intelektual dan Amanah), Barani na gattang (berani dan tegas), dan Sabbara na pesona (sabar dan tawakal). Perjumpaan nilai keduanya dapat ditinjau dari aspek kriteria pemimpin yang intelektual dan amanah, selain itu disisi lain pemimpin juga harus jujur, bertakawwal kepada Allah Swt serta bertanggungjawab.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Hadis, Pasang ri Kajang

#### Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan gelar publik yang disematkan masyarakat kepada sosok pemimpin yang akan memikul tanggungjawab di lingkungan, komunitas, kelompok atau institusi tertentu. Pemimpin terpilih yang mendapatkan gelar publik merupakan sosok manusia yang memiliki kapasitas multidimensi yang memiliki kualitas sesuai anjuran agama maupun budaya.¹ Mengapa perlu menyinggung agama dan budaya dalam proses pemilihan pemimpin dikarenakan kedua hal tersebut sangat berperan penting sebagai alas pikir-tindak seseorang selama hidup. Agama dan budaya mampu memijakkan nilai-nilai kecerdasan spritual, inteklektual dan emosional pada seseorang sebagai kriteria kesuksesan seseorang,² yang terkadang juga antara agama dan budaya tidak memiliki titik temu sehingga menimpulkan pro dan kontra atas fenomena yang terjadi.³

Berangkat dari fenomena kebudayaan lokal komunitas adat Kajang Bulukumba yang memuat seputar nilai-nilai karakter kepemimpinan yang mereka sebut sebagai *Pappasang* atau oleh masyarakat adat dijelaskan sebagai pedoman yang berasal dari warisan leluhur, hal tersebut terwariskan secara tersirat dalam peradaban masyarkat adat Kajang.<sup>4</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pappasang* diistilahkan memuat ajaran dan tuntunan dari Al-Qur'an ketika pertama kali dibawakan oleh Datuk Tiro hanya saja wujudnya berbahasa *Konjo* bukan bahasa Arab maupun Indonesia. Karena keterbatasan masyarakat Kajang memahami bahasa Arab yang terbilang baru dan rumit sehingga pemahaman atas Al-Qur'an dan Hadis yang disyiarkan dicerna dan diajarkan kembali menggunakan bahasa *Konjo*.<sup>5</sup>

Persoalan yang muncul di masyarakat yang bersoal atas fenomena yang terjadi di Kajang Kabupaten Bulukumba adalah hal yang tidak berkesudahan. Komunitas masyarakat adat Kajang sering menjadi perbincangan yang dibenturkan dengan Agama Islam karena mereka mengaku sebagai Muslim tapi dianggap tidak konsisten bersyariat (*Kaffah*). Bahkan bagi organisasi seperti Wahdah Islamiyah dan Muhammadiyah komunitas adat Kajang telah banyak melakukan penyimpanan hal ini dikonfirmasi melalui diskusi dengan beberapa kader yang menganggap bahwa kebudayaan lokal itu terdapat nilai-nilai animisme dan dinamisme sehingga bertentangan dengan Islam.

Hal menarik yang penulis ingin angkat dalam tulisan ini adalah dinamika perjumpaan nilai karakter kepemimpinan perspektif hadis dan *Pasang ri Kajang* Kabupaten Bulukumba. *Pasang* merupakan petunjuk dan aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi dengan Tuhan, alam,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> John Adair, The Leadership of Muhammad (London: Kogan Page, 2010), hlm. 12-13

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Roni Ismail, *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual* (Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 2022), hlm. 22-83; Roni Ismail, "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi,* Vol. 12, No. 1, Januari 2012, hlm. 2-18.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89-91.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Muhammad Irfan, "Pappasang sebagai Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Komunitas Adat Kajang." Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat 10, no. 2 (2020): 123-130.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Zainuddin, "Warisan Kebudayaan Kajang dan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pappasang." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, no. 1 (2019): 98-105.

dan manusia dalam konsepsi masyarakata adat Kajang.<sup>6</sup> Pasang ri Kajang memuat nilainilai kearifan lokal yang multimensi dan universal yang erat kaitannya dengan prisip nilai keislaman. Hal ini juga ditunjang dengan kepercayaan masyarakat lokal bahwa acuan *Pasang ri Kajang* adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Ash-Sunnah.<sup>7</sup>

Pemimpin dalam peradaban Islam dikenal dengan beberapa istilah, *Khilfah, Imamah, Imarah, Wilayah, Mulk, Ri'asah*, dan *Riayah*. Hal tersebut secara universalh banyak disamakan dan ada juga yang berupaya membedakan. Pemimpin dalam konteks keislaman sering kali diidentikan memiliki karakter yang dianjurkan Rasulullah Saw (*Shiddiq, Amanah, Tahligh dan Fathana*).<sup>8</sup> Nilai-nilai yang menjadi alas pikir dan gerak seorang pemimpin tersebutlah yang dipandang mampu membawa masyarkat serta umat beragama untuk maju menjemput zaman.

Menurut Quraish Shihab, ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Kepemimpinan dalam pandangan al-Qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah Swt. Kepemimpinan<sup>9</sup> adalah amanah, titipan Allah Swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam skala kecil, setiap manusia dalam pandangan Islam adalah pemimpin. Setiap kita adalah pemimpin. Dalam wujud manusia, dan dalam kodrat kesendiriannya adalah pemimpin bagi dirinya, lebih luas lagi, pemimpin bagi keluarganya. Disinilah letak keistimewaan manusia, sebagai puncak penciptaan Allah dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima dibanding makhluk lainnya. Karena keunikannya itulah manusia mempunyai fungsi sebagai "*mandataris*" Tuhan di bumi. Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. *Pertama*, sebagai seorang hamba 'abdullah, 2 yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggungjawab ubudiyyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Andi Ibrahim, Pasang ri Kajang dan Kehidupan Masyarakat Adat Kajang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45-47.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdul Rahman, Islam dan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan (Makassar: UIN Alauddin Press, 2017), hlm. 123-125

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2009), hlm. 44-47; Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 12-15.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kepemimpinan dari kata, pimpin. Pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan Memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajari. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dn Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonseia Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Cet. Keempat, 1995), hlm. 768

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 91

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Lihat QS. Al-Baqarah (2): 30, yang mengisyaratkan manusia sebagai khalifah di bumi; juga, Sayyid Qutb, Fi Zhilal al-Qur'an, jilid 1 (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980), hlm. 218.

<sup>12</sup> QS. Al-Zariat/51:6

*Kedua*, sebagai *khalifatullah* yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam.<sup>13</sup> Dengan kata lain, manusia sebagai *khalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.<sup>14</sup> Tugas dan tanggung jawab itu merupakan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat, yang kesemuanya dilandaskan pada ajaran tauhid sebagai sumber kedamaian, pengembangan sains, kemanusiaan, dan kealaman.<sup>15</sup> Semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya.<sup>16</sup>

Hal menarik bagi kami ialah bagaimana meropong nuansa nilai-nilai kepemimpinan yang dipahami dan diamalkan oleh pemimpin masyarakat adat Kajang dan mempertemukan dengan nilai-nilai kepemimpinan di dalam Islam (Hadis). Tentu pada dasarnya dengan menggunakan prinsip *encountering* sehingga mampu melihat nilai keduanya tanpa memperhatikan status dan asal usul. Logisnya penelitian ini bertujuan meramu perjumpaan antara nilai kepemimpinan Pasang ri Kajang dan Hadis di dalam Islam sehingga kita mampu melihat sisi harmonis dan efektif guna dipelajari dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini kami menagaskan bahwa objek kajian kami mengarah pada 3 poin utama yaitu, Satu, menguraikan Hadis yang berkenaan dengan kepemimpinan. Kedua, penjelasan hasil wawancara mendalam atas nilai-nilai Pasang ri Kajang. Ketiga, mengharmonisasi nilai-nilai yang relevan diantara keduanya. Untuk menuju hal tersebut, pada artikel ini akan menjelaskan lebih spesifik tentang terminologi pemimpin dihubungkan dengan tanggung jawab kemanusiaannya, hadis kepemimpinan dan analisis kandungan hadis yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada *Pasang* masyarakat adat Kajang.

Jenis penelitian ini adalah mix method dengan menggunakan *Library Research* dan *field research* yang dibreakdown dalam model kualitatif deskriptif yang berikhtar menguraikan secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (Edmund Hussel) dalam meneropong dinamika kehidupan sosial maupun pranata sosial di lingkungan masyarkat adat Kajang yang meliputi elemen pemimpin hingga yang diipimpin.<sup>17</sup> Fenomenologi digunakan bertujuan untuk melihat praktek-prakter kepemimpinan yang terjadi serta menganalisis dan menindaklanjuti fenomena tersebut dengan melakukan studi pembanding maupun persamaan dengan hadis-hadis yang berkaitan.<sup>18</sup> Penelitian ini berlandaskan dua sumber data yaitu primer dan sekunder, sumber data primer kami dapatkan dari hasil wawancara

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah/2:30

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> QS. Al-A'raf/7: 56

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014; dan, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", Religi, Vol. 9, No. 1, 2013.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Qs. Al-Ahzab/33: 72

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Edmund Husserl, Logical Investigations, vol. 1, trans. J. N. Findlay (London: Routledge, 2001), 83-85.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Muhammad Iqbal, Reconstruction of Religious Thought in Islam (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2015), 45-50.

tokoh lokal di lingkungan masyarakat adat Kajang serta masyarakat yang paham terkait khazanah intelek tual Kajang. Data sekunder kami dapatkan dari beberapa buku, jurnak, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian kami.

### Hasil dan Pembahasan

# Kepemimpinan Perspektif Islam (Hadis)

# 1. Pengertian Kepemimpinan

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُويْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَلْالَ مُلُكُمْ رَاعٍ عَلَى وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَلْا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَعُهُو مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَعُهُو مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْهُ، أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: Ibn 'Umar melaporkan bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya damai, berkata, "Kalian semua adalah penggembala dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas kawanannya. Amir suatu bangsa adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas kawanannya. Seorang laki-laki menggembalakan orang-orang di rumahnya dan dia bertanggung jawab atas kawanannya. Budak laki-laki adalah menggembalakan harta tuannya dan dia bertanggung jawab untuk itu. Setiap kamu adalah penggembala dan setiap kamu adalah bertanggung jawab atas kawanannya."

Secara harfiyah, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Secara umum defenisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>

Di samping memahami makna kepemimpinan, penting juga memahami makna pemimpin. Persepsi selama ini tentang pemimpin memang terbatas hanya pada orang-orang yang memiliki jabatan dalam organisasi/instansi atau lembaga tertentu.<sup>20</sup> Padahal yang disebut pemimpin bukan hanya mereka. Sesungguhnya semua orang adalah pemimpin, sebagaimana

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Definisi kepemimpinan ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur kepemimpinan, seperti dalam buku-buku teori manajemen dan kepemimpinan yang membahas aspek-aspek pengaruh dan motivasi dalam konteks kelompok dan individu. Misalnya, lihat James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), dan Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ahmad Hasan, Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2020, 83.

ditegaskan dalam hadis tentang kepemimpinan. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat (pemerintah) sampai pada tingkatan kepemimpinan di rumah tangga. Bahkan dalam klausa hadis *kullukum ra'in* tersirat bahwa kepemimpinan itu berlaku pula dalam setiap individu untuk memimpin, mengarahkan dan menuntun dirinya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Setidaknya setiap individu harus mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol perilaku atau anggota badannya yang kesemuanya itu kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Dengan demikian, pemimpin dapat dimaknai sebagai orang yang diberikan amanah dan kepercayaan oleh Allah untuk melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

# Karakter Kepemimpinan

حدثنا محمد بن جعفرحدثنا شعبة عن علي أبي الأسد قال: حدثني بكيربن وهب الجزري قال: قال لي أنسُ بن مالكٍ أُ حدِّتُك حديثا ما أحدِّثَهُ كلَّ أحدٍ إن رسلول الله صلى الله عليه وسلم قام على بابِ البيت ونحن فيه فقال: الأئِمّةُ من قريشٍ إن لهم عليكم حقا ولكم عليهم حقا مثلَ ذالك ما إنْ اسْتُرْ حموا فَرَحِموا وإن عاهَدوا وَفَوْا وإن حكموا عدلوا فمن لم يفعل ذالك منهم فعليه لعنةُ الله والملائكة والناس أجمعين. 23

Ahmad berkata: diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Ja'far, diceritakan kepada kami oleh Syu'bah dari 'Ali Abi al-Asad berkata: diceritakan kepadaku oleh Bukair ibn Wahab al-Jazari, Anas ibn Malik berkata kepadaku: Aku ceritakan kepadamu sebuah hadis di mana tidak semua orang saya ceritakan bahwa Rasulullah saw. berdiri di hadapan baitullah bersama kami lalu beliau bersabda: Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka".

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Muhammad ibn Ismail Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hadis no. 6130.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, Juz. VIII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), h. 105.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani. *Musnad Ahmad, Juz. III* (Cet. I; Bairut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M), h. 183.

حدثنا محمد بن سِنانٍ قال حدثنا فُلَيْحُ وحدثني إبراهيم بن المنْذِر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال: بينما النبي صلى الله عليه وسلم في جلس يحدِّسُ القوم حديثا، جاءه أعرابيٌّ فقال: متى السّاعة؟ فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث، فقال بعضُ القوم سَمِعَ ما قال فَكَرِهَ ما قال: وقال بعضهم: بل لم يسمع حتى إذا قضى حديثه ، قال: أين السّائِلُ عن السّاعة قال: ها أنا ذا يا رسول الله، قال: فإذا ضُيِّعتِ الأمانة فانتظرِ السّاعة، قال: كيف إضاعتها؟ قال: إذا وُسِّدَ الأمر إلى غير أهله فانتظرِ السّاعة.

"Al-Bukhari berkata: Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Sinan, diceritakan kepada kami oleh Fulaih dan diceritakan kepadaku oleh Ibrahim ibn al-Munzir, diceritakan kepada kami oleh Muhammad ibn Fulaih, diceritakan kepadaku oleh ayahku (yang keduanya) dicertikan kepadaku oleh Hilal ibn 'Ali dari 'Ata' ibn Yasar dari Abi Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang Muhammad Khidri alwi Kepemimpinan dalam Hadis 43 Jurnal Rihlah Vol. 5 No.2/2017 memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya "Kapan hari kiamat?" akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?" Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab "Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat", orang tersebut bertanya lagi "Bagaimana menyia-nyiakan amanah" Rasulullah menjawab "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat."

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang mengenal peradaban, membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin merupakah keharusan. Namun kepemimpinan sering menimbulkan permasalahan tersendiri terutama pada kriteria kepemimpinan. Permasalahan dalam kepemimpinan antara lain bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang sadar akan posisinya sebagai pemimpin yang memiliki makna bahwa pemimpin itu adalah pelayan.<sup>25</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Juz. II* (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 848.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> John C. Maxwell, The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You (Nashville: Thomas Nelson, 1998),

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak dimilikinya. Gambaran hadis Nabi tentang kriteria kepemimpinan antara lain sebagai berikut:

# 1. Pertama: Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Hadis di atas tentang kepemimpinan harus dari suku Quraysh terkesan nepotisme dan rasialis bila dipandang secara sekilas tanpa mempertimbangkan pada halhal yang lain. Secara lahiriah, kepemimpinan Islam harus dipegang orang-orang Quraisy, bahkan jika ada orang yang meyakini kebolehan kepemimpinan di luar suku Quraisy, ia termasuk orang yang sesat dan keluar dari kelompok yang selamat. Konsepsi ini didasarkan pada beberapa ayat yang memuji orang-orang Muhajirin, hadis kepemimpinan Quraisy dan kesepakatan sahabat pada masa itu terhadap model kepemimpinan Quraisy. Konsepsi kepemimpinan ini pada akhirnya dikritik habis oleh Ibn Khaldun. Menurutnya, kepemimpinan Quraisy tidak berarti harus dari suku Quraisy tetapi pada karakteristik kepemimpinan Quraisy yang kharismatik, tegas, kuat dan tangguh. Pokok persoalan kepemimpinan bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu. Selain karakter yang disebutkan dalam hadis di atas, sifat dasar seorang Quraisy bila memerintah, mereka juga unggul dari suku-suku yang ada saat itu seperti kecakapan berapiliasi, mobilisasi massa yang baik, ekonom handal, suku mayoritas, birokrat serta santun.

#### 2. Kedua. Intelektual dan Profesional

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah, melainkan suatu tanggung jawab. Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah saw. melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya. Oleh karena itu, bukan hanya pemimpin atau pejabat yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya berupa kekacauan karena tidak menunaikan amanah akan tetapi umat atau masyarakat juga dianggap menyia-nyiakan amanah karena memilih dan mengangkat orang-orang yang tidak amanah pada suatu jabatan, Dengan demikian, hadis di atas menekankan profesionalisme.<sup>26</sup>

<sup>22-24.</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Muhammad Natsir, *Profesionalisme dan Amanah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 102

# 3. Ketiga. Mampu Melaksanakan Tugas

Seorang pemimpin mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang. Ia juga berani berperang, mengerti cara berperang, sanggup memobilisasi rakyat untuk berperang. Ia sanggup menggalang solidaritas sosial dan mampu berdiplomasi dan lain sebagainya. Kesanggupan itu diperlukan agar fungsinya untuk melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum dan mengatur kepentingan umum tercapai dengan baik.<sup>27</sup>

# 4. Keempat. Sesuai dengan Aspirasi Rakyat

Kepemimpinan negara dalam sistem Islam dengan sebutan apapun terlaksana dengan adanya ikatan antara umat dan penguasa, dan yang mewakili umat adalah majlis Syura atau majlis umat, ikatan ini bisa disebut baiat. Aspirasi dari rakyat sangat dibutuhakan karena dengan memudahkan rakyat dilibatkan dalam setiap keputusan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang saling memahami kewajiban dan hak masing masing. Dalam sebuah juga menuntut adanya keserasian atau kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, semua itu dapat terwujud dengan diangkatnya pemimpin yang dapat diterima oleh masyarakat karena pemimpin merupakan representase dari suara rakyat sehingga tidak berlebihan bila sebuah kalimat yang sering digunakan dalam menggambarkan keagungan aspirasi rakyat tersebut dengan ungkapan "suara rakyat adalah suara Tuhan" walaupun ungkapan ini masih perlu direnungkan ulang.

## 5. Kelima. Musyawarah

Prinsip musyawarah dalam pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, akan tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda dalam penyebutannya, apakah itu musyawarah disebut demokrasi yaitu melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpertisipasi dalam mengangkat pemimpinnya. ataupun dengan sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksanan atas nama musyawarah. Rasul tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin secara iksplisit, akan tetapi memberikan gambaran atau rumusannya sudah ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 55-60

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Bai'at sesungguhnya dipergunakan sejak masa nabi. Nabi seringkali melakukannya seperti tercatat dalam sejarah Islam, yakni berlangsungnya Bai'ah al-Ridwan dan Bai'ah al-'Aqabah. Al-Nasa'i dalam Sunan-nya mengelompokkan bai'at ke dalam sepuluh macam. Lihat Al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, Juz. VI (Beirut: Dar al-Jail,1989), h. 683-684. Intinya, bai'at itu berisi janji untuk setia dan patuh kepada nabi serta akan mengamalkan dan membela ajaran Islam. Penggunaan istilah bai'at ini diteruskan sepeninggal Nabi saw. tetapi telah terjadi pergeseran makna. Pada masa kekhalifahan, bai'at menjadi ikrar politik, yang tanpanya tak akan sempurna atau tidak diakui seorang khalifah. Lebih lanjut tentang bai'at lihat: al Mahami Ahmad Husain Ya'qub, al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam (Qum: Ansariyah, 1312 H.), h. 69-75.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ahmad Kamil, Kebijakan dan Aspirasi Rakyat dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosda, 2019), 78-80

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Shura/42: 38, menjelaskan tentang pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, meskipun tidak menjelaskan secara rinci tentang model demokrasi modern.

# Tanggung Jawab Pemimpin

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ. رضى الله عنهما. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ « أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهْوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْرَجُلُ رَاعِ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهِي مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلِ وَالْمَامُ اللهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ وَالْمِ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُو مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْه. أَلا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْه. وَعِيَّتِهِ ».

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya! Setiap orang dari kalian adalah wali dan bertanggung jawab atas tuntutannya: Imam (penguasa) rakyat adalah wali dan bertanggung jawab atas rakyatnya; seorang pria adalah wali dari keluarganya (rumah tangga) dan bertanggung jawab atas rakyatnya; seorang wanita adalah penjaga rumah suaminya dan anakanya dan bertanggung jawab atas mereka; dan budak laki-laki adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab untuk itu. Sesungguhnya, setiap orang dari kamu adalah wali dan bertanggung jawab atas biayanya".<sup>31</sup>

Pemimpin dalam segala aspek, mulai dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi, di dalam hadis di atas dikenal dengan istilah  $\Box\Box\Box\Box\Box\Box$  atau penggembala. Karena memang tugas dasar atau tanggung jawab seorang pemimpin tidak jauh berbeda dengan tugas penggembala, yaitu memelihara, mengawasi, dan melindungi gembalaannya.<sup>32</sup>

Seorang pemimpin diperintahkan untuk berbuat adil. Seorang raja misalnya, harus berusaha untuk berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam memimpin rakyatnya sehingga rakyatnya hidup sejahtera. Sebaliknya, apabila raja berlaku semena-mena, selalu bertindak sesuai kemauannya, bukan didasarkan peraturan yang ada, pastinya rakyat akan sengsara. Dengan kata lain, pemimpin harus menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan rakyatnya sehingga ada timbal balik diantara keduanya.<sup>33</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Sahih Al-Bukhari (No. 6130) dan Muslim dalam Sahih Muslim (No. 1829)

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Hadis mengenai pemimpin sebagai penggembala dapat ditemukan dalam berbagai teks hadis seperti dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Misalnya, dalam Sahih al-Bukhari, terdapat hadis yang menyatakan: "Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban terhadap gembalaannya." (Sahih al-Bukhari, No. 6130).

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Hadis mengenai pemimpin sebagai penggembala dapat ditemukan dalam berbagai teks hadis seperti dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Misalnya, dalam Sahih al-Bukhari, terdapat hadis yang menyatakan: "Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban terhadap gembalaannya." (Sahih al-Bukhari, No. 6130).

Dengan demikian, tugas dan fungsi pemimpin tidaklah mudah bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berat. Seorang pemimpin tidak hanya duduk di kursi empuk sambil memerintah pada bawahannya, tanpa terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut secara baik dan efektif. Di samping berlaku adil, pemimpin juga harus menyadari amanah yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan berusaha memberikan pelayanan yang baik dan menaburkan kerahmatan.<sup>34</sup>

# Konsep Kepemimpinan Pasang ri Kajang

Konsep kepemimpinan Kajang mengalami perkembangan sebagaimana *pappasang* identik dengan ilmu pengetahuan melahirkan makna kontekstual sesuai tatanan bentukan sosial, upaya memelihara nilai keluhuran dalam lingkup *pappasang* melalui lisan, lebih dalam lagi pemeliharaan melalui hati dan pikiran sebagai sarana vital memaknai keseluruhan peristiwa sosial. Bunyi *pappasang* "*Nakkaloro barambanga karena pa'naha-nahaang, nakkaloro bokoa karena tassa lalang*" terbelah dada karena pertimbangan hati dan pikiran, terbelah punggung karena penyesalan.<sup>35</sup>

Berpikir sebelum bertindak baik itu pertimbangan hati maupun pertimbangan akal penting karena tindakan yang tidak sesuai naluri dan nurani itulah yang menyebabkan tassalalang artinya terjadi kontradiksi antara internal dan eksternal secara individu, luka dari belakang dan bentuk belahan dada bagian depan merupakan symbol makna pengorbanan seseorang pemimpin yang di berikan kepada masyarakat dalam bentuk kepedulian yang lahir dari hati dan pikiran. Struktur tubuh manusia sudah lengkap, peran akal dan hati menduduki posisi yang paling penting untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh.

Pasang ri Kajang merupakan capaian ilmu pengetahuan para leluhur mencakup aspek kehidupan dunia dan akhirat. Capaian tersebut melalui dua jalur, pertama jalur patareka' artinya jalur pecinta ilmu pengetahuan agama dan kedua jalur patuntung artinya penuntut ilmu pengetahuan lokal. Secara epistemologi pappasang berasal dari dua sumber yakni: pertama, pesan dari Tumapparetta artinya pesan dari pencipta dan kedua, pasang dari capaian leluhur patuntung ataupatula' isseng kapanritaang (intelektual lokal).

Pertama. Pesan dari *Tu Mapparetta* (Allah)

Sejak abad 17 ditandai masuknya Islam di Kajang, ciri khas pesan ini dalam pengakuan masyarakat Kajang, *kuraang sampulo ajusu* walaupun pada saat itu al-Qur'an dalam bentuk cetakan belum memungkinkan, sehingga hanya melalui bentuk lisan, karomah, dan bentuk akhlak mulia. Itulah yang sangat dipelihara oleh leluhur kajang, kecintaannya kepada Rasulullah sangat besar bahkan menyebut Muhammad tidak sembarangan waktu, misalnya

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Dalam Islam, kepemimpinan dianggap sebagai amanah yang sangat penting dan berat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa pemimpin adalah pelayan rakyat dan harus bertanggung jawab atas keadilan dan kesejahteraan mereka. Misalnya, dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW mengatakan, "Pemimpin itu adalah pelayan bagi rakyatnya." (HR. Bukhari no. 6130 dan Muslim no. 1829).

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> P. Basi, (65 tahun), Tokoh adat, *Wawancara*, Kajang, 6 Agustus 2023.

istilah sempe sirento'a Nama Muhammad disebut ketika dua piring kaca ditakutkan pecah akibat benturan.

Menurut Puang Basi dengan menyebut 00 Muhammad ketika mendengar benturan piring diharapkan agar tidak pecah disebutlah 00 Muhammad. Peristiwa ini mengajarkan tentang etika lisan dan karomah, sementara dalam kaitannya dengan kemuliaan akhlak, tidak perlu memperlihatkan kecukupan pada orang lain dalam bentuk apapun, nisobbu kariengan tanni sobbu pakkamase-maseang artinya disembunyikan kecukupan tidak disembunyikan kesederhanaan. Adapun dalam bentuk pemaknaan mengatakan sumber tulisan al-Qur'an itu berawal dari lisan atau suara, maka pesan secara lisan (pasang) lebih tua daripada yang ditulis.

Namun atas logika sederhana inilah, lahir pemaknaan pokok al-Qur'an dari pappasang, sementara Bohe' Amma menerapkan pappasang sebagai refresentasi sallang atau agama sepanjang tidak menggantikan kepemimpinan Kajang, arti al-Qur'an di Kajang bermakna ganda dan kerap kali terjadi kesalahpahaman dari luar. Kekeliruan pertama jika pernyataan tersebut dianalisis menggunakan konteks kekinian, kekeliruan kedua jika menganggap al-Qur'an secara substansi ada di atas kertas yang dibukukan, namun makna yang mendekati al-Qur'an di Kajang adalah refresentasi capaian patareka' yang menuntut ilmu agama dan dipelihara dalam bentuk lisan dan akhlak yang disebut tanning nyaha atau nyamang pa'mae' dan "barang gollanjo nateteng, barang tabbu na soeang, tanning kale batena angerang pa'mae' berarti bawalah gula dalam genggaman, bawalah tebu di ayunan tangan, biar akhlakmu terasa manis.<sup>37</sup>

Setelah al-Qur'an sudah tercatat rapi di atas kertas dan berbagai keterangan lengkap dengan hadis, terbukti banyak kesamaan dengan ajaran pesan leluhur. Misalnya ajaran kesucian hati dan *tanning nyaha*, etika lingkungan dan *karrasa* serta kesederhanaan rumah Rasulullah dan keserhanaan rumah orang Kajang. Berkat adanya al-Qur'an dalam bentuk cetakan menjadi simbol pemersatu Islam, sehingga lisan dan *pasang* adalah dua sisi yang saling menguatkan.<sup>38</sup>

Walaupun ada yang memaknai bahwa setiap manusia terdapat pengejawantahan kalimat Allah dari semua anggota tubuh kaki, tangan, mata, telinga, mulut dan hidung. Maksud 10 *ajusu* makna yang mendekati substansi adalah 10 anggota tubuh yang mengejawantah dalam penciptaan tubuh manusia. Pemanfaatan semua fasilitas itu dengan kebaikan bagian dari cara menjaga kesucian yang kemudian lahir sebagagi konsep *je'ne talluka sumbajang tattappu* artinya menjaga kesucian anggota tubuh agar tidak terputus penyembahan kepada Allah.<sup>39</sup> Demikianlah pola penyiaran Islam yang sukses sekitar 400 tahun yang lalu. Sepanjang belum

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> P. Basi, (65 tahun), Tokoh adat, Wawancara, Kajang, 6 Agustus 2023.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> K. Padu, (75 tahun) patungtung, Wawancara. Kajang, 5 mei 2023).

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> K. Padu, (75 tahun) patungtung, Wawancara. Kajang, 5 mei 2023).

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> K. Padu, (75 tahun) patungtung, Wawancara. Kajang, 5 mei 2023).

ada campur tangan kepentingan dan otoritas maka adat dan agama selalu damai dan saling membutuhkan.

# Kedua. Pasang dari Leluhur

Pesan dari leluhur disebut *pasang* amanah atau *le'ba*<sup>40</sup>. <sup>41</sup> *Pasang* dan wahyu dari Allah saling menguatkan pasca Bohe Tomi' menerima Islam sebagai agama resmi dalam adat Kajang, ia mendapat gelar Bohe *Sallang* artinya Bohe Islam. Sosok Bohe Tomi diyakini kuburan pertama khususnya di pekuburan Benteng dekat Rumah Bohe Amma saat ini, Bohe Tomi' juga orang pertama dipotongkan kerbau ketika wafat, sampai saat ini diterapkan dalam tradisi *addangang* menjelang hari seratus upacara kematian. Bertepatan dengan itu, Janggot Toayya menerima pemotongan kerbau sesuai ajaran Islam, baca kalatting dan *katimboang Tan* atau ilmu pernikahan resmi diterima dalam adat Kajang setelah Janggo Toa di utus ke Luwu selama tiga tahun *attareka sallang* artinya menuntut ilmu agama.

Sejak itulah *pasang ri* Kajang mengenal al-Qur'an dan Nabi serta ajaran *je'ne talluka sumbajang tattappu'* lewat jalur tasawuf Dato Tiro. Ilmu syariat, rukun Iman dan rukun Islam melalui Janggo Toa, Janggot ToJarra, dan Toa Sara Daeng Mallipa. <sup>42</sup> Jauh sebelum Islam resmi di Kajang, ilmu tentang eskatologi *boting langi* sudah dikenal termasuk ilmu pengetahuan alam *paratihi* bumi bagian bawah lewat jalur cerita pesan leluhur yang berwajah mistik. Misalnya konsep kedatangan manusia di Bumi Kajang mengendarai burung emas yang terbang dari *boting langi'* kedua sayapnya membentang di timur hingga barat.

Kajang lahir sebagai nama yang diambil dari kata *akkuajang* artinya burung terbang, ada juga yang mengatakan diambil dari kata *akkajariang* artinya awal kejadian. Secara tidak langsung kata Kajang erat kaitannya dengan burung terbang, hanya saja, lambang ini tidak begitu fenomenal sebagai simbol kepemimpinan Kajang, karena makna dan asal kata Kajang masih dalam ruang penafsiran. Berbeda dengan simbol negara, diketahui konsep lambang burung garuda negara Indonesia, Sultan Hamid II juga terinspirasi oleh peristiwa burung terbang dalam mitologi kuno agama Budha kendaraan Dewa langit.

Secara tidak langsung, kepemimpinan Kajang mengadopsi simbol garuda identik dengan simbol Negara Indonesia, berangkat dari mitologi kuno agama Budha dan inforrmasi wahyu menjadi kesepakatan bersama. Tidak bisa dipungkiri dalam sastra lisan kitab Weda memungkinan adanya genetik dengan sastra lisan *pasang ri* Kajang sebelum mengenal tulisan dan masuknya Islam di kajang, karena praktik pra Islam di Kajang hingga saat ini memiliki

 $<sup>^{40}</sup>$ Le'ba' artinya sudah diterapkan sejak leluhur, bisa juga bermakna hasil kesepakatan yang tidak bisa dirubah dari identitasnya baik itu aturan, perintah, maupun larangan.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> K. Udding (77 tahun) Pimpinan tutoa Sangkala, Wawancara, Kajang, 29 Juni 2023.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Abdul Haris Sambu, Sejarah Kajang, (Cet. I;Yayasan Pemerhati Sejarah: Yogyakarta, 2016), h. 24-26.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Samiang Katu, *Pasang ri Kajang*:Kajian Tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan, (Cet. I;CV BERKAH UTAMI:Makassar, 2001), h. 59.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Femi Eka Rahmawati, *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudea: Sebuah Kajian Budaya Visual*, (Cet. I; UB Press:Malang, 2019), h. 18. books.google.co.id Diakses Minggu 13 Agustus 2023.

banyak kesamaan dengan praktik agama Budha. Terlepas dari kesamaan simbol garuda dan burung terbang di atas, demikian pula dalam Islam. Burung terbang dari langit itu, lebih sering disebut jelmaan malaikat jibril saat membawa wahyu dari langit.

# Kriteria Pemimpin Perspektif Pasang

Disebutkan dalam pappasang adalah rua talassaraeng tallu talakkalalisang Artinya dua sisi tak terpisahkan tiga sifat dalam satu kepribadian. Dua sisi yang tidak terpisahkan adalah kekurangan dan kelebihan, Sebaik-baik kelebihan seorang pemimpin ia tidak bisa lepas dari kekurangan, secara tidak langsung pesan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memberikan pendapat dan kritikan. Itulah yang dibangun oleh Abu Bakar saat pemnyampaikan pidato pertamanya di atas mimbar ketika pertama kali mendapatkan amanah sebagai pemimpin umat Islam kala itu. Sekalipun model kepemimpinan karismatik disandingkan dengan Bohe Amma, namun disisi lain terdapat nilai Demokrasi sebagaimana pasang di atas.

Adapun *tallu talassaraeng* artinya dua sisi tak terpisahkan tiga sifat dalam satu kepribadian, merujuk kepada elektabilitas dan kapasitas seorang pemimpin diantaranya adalah: pertama. *Macca na Lambusu*: intelektual dan amanah.

Elektabilitas seorang pemimpin merupakan aspek yang paling tinggi, yakni keterpilihan seseorang pada posisi depan untuk memberikan contoh serta pada posisi belakang untuk memberikan dorongan dan posisi di tengah untuk memberikan fasilitas. Contoh konkrit Bohe Amma pada posisi depan dapat dilihat secara langsung kesederhanaan rumahnya yang sulit dibedakan dengan ukuran rumah warga sekitarnya, termasuk penampilan dan karakteristik sosialnya menyatu dalam masyarakat. Pada umumnya seorang pemimpin dituntut memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, mengamati kondisi sosial, problem sosial menuntut skil yang multi peran sesuai jenis masalah yang akan diselesaikan. Kecerdasan dan kejujuran tidak terpisahkan dalam diri seorang pemimpin yang disebut *macca na lambusu*. Kecerdasan berpikir dan bertindak selalu dipadukan dalam konsep kepemimpinan Kajang, karena yang diprioritaskan adalah persoalan akhlak dalam bingkai *pakkamase-maseang* kemudian didukung oleh kecerdasan dan kesabaran.<sup>45</sup>

Kedua. Barani na gattang: berani dan tegas

Keberanian dan ketegasan adalah cerminan dari nilai pertama di atas, setelah memiliki pengetahuan *macca* dan kejujuran *lambusu*, keberanian dan ketegasan akan tetap teguh berpendirian, dalam *pasang ri* Kajang *mate ni santanggiki punna kana tojeng nipakkabiangi mingka punna batu ta'lengga-lenga ni pammenengi mate rahanggannaki balena tedonga*. Artinya jika ucapan benar pegangan maka yang diperjuangkan maut membawamu pada kenikmatan, tapi jika dasar pijakan yang tidak kuat pendirianmu, kamu akan mati terinjak dibawah telapak

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Puang Basi, (65 tahun), Tokoh adat, *Wawancara*, Kajang, 6 Agustus 2023.

kaki hewan. Berani dan tegas memiliki kemiripan dengan konsep *siri' na pacce* yang sering terungkap dalam prinsip masyarakat Bugis Makassar, sementara prinsip dalam Islam ini lebih dekat pada jihad berjuang di jalan Allah. Lebih signifikansinya bisa dimaknai sebagai simbol *appa sulapa* dari segi karakteristik individu. Misalnya, *sabbara, gattang, lambusu, na pesona. sabbara, lambusu, na pesona.* Kesabaran, ketegasan, kejujuran, dan kebijaksanaan.<sup>46</sup>

Ketiga. Sabbara na pesona: sabar dan tawakal

Sabar dan tawakal ketika situasi buruk dan berusaha mencari solusi, dua sifat ini saling melengkapi, sabar tapi bukan berhenti atau menyerah, melainkan berusaha menyelesaikan perkara hingga tuntas. Inilah yang disebut elektabilitas seorang pemimpin mesti memadai sehingga ia memiliki tingkat keterpilihan yang cukup di mata masyarakat. *Pasang ri* Kajang mengatakan *sabharayya laku tubuh sannang laku pa'mae' sagala tau na jului salassarenna*. Artinya semayamkan sabar dalam tubuh, aktualkan kebijaksanaan saat bertindak karena manusia kesulitan membangun kesamaan perspektif. Analisis Kahar Muslim mengamati prosesi pengangkatan Ammatoa kurang lebih seperti peristiwa Qabil dan Habil yang langsung diijabah oleh Allah bukan ditetapkan oleh Nabi Adam as sebagai seorang ayah.<sup>47</sup> Analisis tersebut sudah digantikan oleh metodologi Demokrasi, termasuk konsep kerajaan sudah tidak mendapatkan ruang dalam negara saat ini, apalagi konsep khilafah yang masih sering berkembang menghantui Demokrasi. Lain halnya dengan konsep kepemimpinan Kajang yang secara tidak langsung membangun Demokrasi dari pelosok.

Menurut Kahar Muslim, dulu seseorang menjadi Ammatoa karena anugerah, artinya tidak dipilih oleh manusia dan tidak diketahui bagaimana syarat secara khusus untuk menjadi Ammatoa karena itu hak prerogatif Allah, kecuali persyaratan secara umum saja yakni orang yang baik. Jika kepemimpinan Kajang sukses biasanya ditandai oleh melimpahnya buah-buahan, hewan ternak beranak pinak, ikan-ikan melimpah di laut dan di sungai serta cuaca membaik. Tapi jika kepemimpinan tidak berkah, maka dalam *pasang ri* Kajang dituturkan *appammatuangi dongi'a appammatuangi balahoa adidi raung kajua* artinya hama burung pipit menyerang habis padi dan hama tikus semakin rakus daun-daun menguning<sup>48</sup>. Bahkan menurut pesan yang disampaikan oleh Puang Basi' bahwa dalam pesan leluhur dituturkan *rie se're hattu na nipatangtangpi batanna parea na tanna kanre balaho tanna pitto dongi*' artinya, ada satu masa jika batang padi tidak digenggam maka tikus akan melahap batangnya dan burung pipit akan mematuk gabahnya.<sup>49</sup>

Dua makna pesan leluhur di atas yang disampaikan menunjukkan peristiwa alam yang ditandai oleh gagalnya pemimpin menerapkan amanah dan nilai-nilai *pasang* sehingga berbagai kondisi lingkungan tidak bersahabat, dari pola kepemimpinan Kajang ini, seorang

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Puang Basi, (65 tahun), Tokoh adat, Wawancara, Kajang, 6 Agustus 2023.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Kahar Muslim (63 tahun) Mantan kepala Desa Tanah Towa dan DPRD, Wawancara, Kajang, 10 Mei 2023.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Kahar Muslim (63 tahun) Mantan kepala Desa Tanah Towa DPRD, Wawancara, Kajang, 10 Mei 2023.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Puang Basi, (65 tahun), Tokoh adat, Wavancara, Kajang, 6 Agustus 2023.

pemimpin memiliki peran penting bukan hanya mengurusi tatanan sosial dan hukum, melainkan ada hubungan horizontal dengan kekuatan alam yang biasa disebut *barakkana* artinya keberkahan dalam kepemimpinan.

Pesan yang lain terkait kepemimpinan dalam *pasang ri* Kajang bahwa *rie se're hattu na nipasampei baju kalompoanga* artinya ada satu masa baju kebesaran tidak sanggup lagi dipakai sehingga baju kebesaran tersebut hanya tersimpan di atas gantungannya. <sup>50</sup> Muatan pertama dari pesan tersebut mengingatkan tentang waktu dan ketidak sanggupan para pemimpin mengenakan pakaian kebesarannya. Mengamati waktu yang di maksud menunjukkan dua peristiwa yang berbeda.

Peristiwa pertama pertanggungjawaban di dunia dan peristiwa kedua pertanggungjawaban di hadapan pencipta. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemimpin bukan perkara kecil, sebab menyandang baju kebesaran dan wewenang manifestasi kekhalifahan. Tidak sepantasnya pemimpin dijadikan sebagai laharan rebutan bagi mereka yang menyadari secara substansial. Tapi lewat perenungan panjang dan kematangan berpikir menjalankan kewajiban layaknya khalifah atau pemerintah. Hanya karena persoalan kondisi Negara yang sedang disintegrasi perpolitikan, sehingga masyarakat adat terkontaminasi dengan peristiwa tersebut, bahkan mengakibatkan degradasi sosial khususnya dalam ruang lingkup kepemimpinan.

Secara filosofis jika kita cermati kedua pandangan diatas (Hadis dan Lokalitas) sangat erat kaitan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ketika hadis banyak berbicara terkait pemimpin itu harus adil, bijaksana bertanggung jawab dan lain sebagainya, maka disisi yang lain dengan maksud yang sama juga terjadi di Kajang. Ini juga mengkonfiramsi bahwa Pasang ri kajang memuat nilai-nilai Islam yang universal tanpa lepas dari kecirikhasannya sendiri sebagai warisan leluhur. Beragam perspektif bisa saja muncul ketika melihat kultur masyarakat adat kajang yang mungkin sedikit lebih berbeda dan unik daripada kelompok manusia pada umunya.

Hal yang ingin ditampilkan adalah bagaimana meninjau dan mencari kesamaan maupun perbedaan prihal kepemimpinan dengan menghadirkan nilai-nilai universal dari keduanya. Sehingga memuncul informasi lanjutan bahwa apa yang menjadi ajaran leluhur masyarakat adat kajang adalah sesuatu yang sangat islami apalagi tidak bertolak belakang dengan nilai teologis dalam Islam. Point tambahan dalam analisis kami adalah, pondasi kepemimpinan dari keduanya tidak hanya teksualis yang berangkat dari kita suci atau tradisi kelisanan leluhur, tapi lebih berkelanjutan sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi sehingga muatan nilai-nilai kepemimpinan terus mengalami kemajuan.

<sup>50</sup> K. Padu, (75 tahun) patungtung, Wawancara. Kajang, 5 mei 2023)

# Nilai-Nilai Kepemimpinan Hadis dalam Pasang Ri Kajang

Fenomena kebudayaan bagi masyarakat di Nusantara merupakan hal yang terpampang nyata sejak dahulu kala, meskipun dibalik keunikan karena terlestarikannya nilai-nilai kearifan lokal yang terwariskan tetap mengundang stigma dimasyarakat Islam yang melihat kebudayaan sebagai hal yang merusak nilai Islam di masyarakat. Hal ini tentu merupakan tugas dan tanggungjawab semua umat muslim yang berada disekitar Kajang dengan membawa paradigma *Wasathiyatul Islam* atau moderat dalam berislam.<sup>51</sup>

Kapasitas keislaman individu tentu sangat berpengaruh dengan cara pandang atas halhal yang terjadi di lingkungan. Tentu kacamata fenomenologis yang digunakan demi melihat komunitas adat Kajang dan Islam sebagai entitas yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam wilayah aplikasi keilmuan. Hal ini juga tentu untuk mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai yang terkandung pada Pasang ri Kajang searah dengan nilai-nilai dalam epistemologis Pemimpin dalam Islam.<sup>52</sup>

Menoropong entitas kedua konsep tersebut kita tentu dapat melihat esensi nilai yang teraktualisasi pada Pasang ri Kajang dan muatan konsep-konsep karakter kepemimpinan dalam tinjauan Islam memiliki visi yang sama (kebaikan). Hal ini tercermin pada konsep yang hidup sebagai pemimpin yang tidak hanya perlu mengakomodir diri personal tapi bagaimana merespon orang-orang yang dipimpin dalam keberlanjutan amanah yang diembannya.

Menguraikan poin-poin yang menjadi lokus dalam aplikasi nilai spiritual maupun kultural antara keduanya yang bertemu pada titik yang mengarah pada anjuran dan harapan Allah Swt dalam lintasan konsep dan diskurus Islam, di antaranya :

- 1. Pertama. Intelektual dan Amanah. Meninjau Sunnah Rasulullah maupun Kalamullah tentu sangat menekankan aspek intelektual dan kesanggupan menjalan amanah bagi seorang pemimpin. Tentu kita banyak membaca sejarah bagaimana kekaisaran-kekaisaran di dunia tumbang karena faktor identitas pemimpinnya yang tidak begitu mengedepankan pengetahuan dan tidak amanah menjalan tugas yang diemban. Semakin bagus kualitas keilmuan yang dimiliki seorang pemimpin maka akan meningkatkan persentase produktivitas masa pemerintahan pada berbagai jenjang kepemimpinan.
- 2. Kedua. Bertanggungjawab dan Tawakkal. Sebagai masyarakat muslim yang hidup dengan kecendrungan beragama yang kuat maka sudah seharusnya setiap aktivitas keseharian kita dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan sehingga mampu membentuk kepribadian yang lurus dan berbudi pekerti, tentu jalan yang ditempu tidak lain dan tidak bukan ialah bertawakkal kepada Allah Swt. Wujud pemimpin yang bertawakkal

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> M. Alamsyah, "Wasathiyatul Islam: Konsep Moderasi dalam Beragama," Jurnal Studi Islam Moderat, vol. 5, no. 2 (2022): 77-89.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Syamsudin, Epistemologi Islam dan Konteks Budaya (Yogyakarta: LKiS, 2020), 121-134.

dan bertanggungjawab menjadi nawacita setiap masyarakat yang dipimpin dengan memperhatikan aspek lainnya juga seperti keilmuan dan kesanggupan memikul amanah.

Secara menyeluruh aspek lain yang tidak kami uraikan secara khusus kami pertegas bahwa nilai-nilai yang tergabung pada dua sumber ini amat saling berkaitan satu sama lain. Sehingga hal ini menepis segala stigma diluaran sana yang berada pada sisi eksternal komunitas adat Kajang yang banyak berkomentar negative atas asal usul maupun muatan nilai dari *Pasang ri Kajang*. Seperti halnya dalam kebudayaan Islam yang kita pahami, agama kita menghendaki setiap individu dan kelompok muslim mampu saling bergandengan dalam jalan kebaikan sebagaimana mestinya (*Hanif*). Dalam hal kebaikan demi kepentingan bersama tanpa mencederai lingkungan dan menghianati Tuhan, komunitas masyarakat adat Kajang pun melakukan kerja-kerja kebaikan bahkan sebagian orang menyebutnya kerja-kerja nabi (berbuat baik kepada apapun dan siapapun).

# Kesimpulan

Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. paling tidak memenuhi 5 unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki : jiwa kepemimpinan yang seperti jiwa suku Quraisy, intelektual dan professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya, bermusyawarah dan bertanggungjawab. Kepemimpinan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga seorang pemimpin harus menyadari amanah yang telah dibebankan kepadanya. Dengan kesadaran tersebut, ia akan bersikap adil dan selalu berupaya memelihara, mengawasi, dan melindungi "gembalaannya" sebagaimana kandungan hadis Nabi *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*.

Kepemimpinan perspektif Pasang ri kajang mengacu pada tiga aspek pokok yaitu: (1) *Macca na Lambusu*: intelektual dan Amanah, (2) *Barani na gattang*: berani dan tegas, dan (3) *Sabbara na pesona*: sabar dan tawakal. Berangkat dari tiga hal dasar tersebutlah seorang pemimpin itu layak memimpin, tentu dengan lahirnya pemimpin dengan kriteria seperti itu tentu akan dianggap lebih mampu mengarahkan masyarakat ke jalan yang lebih naik dan sejahterah. Tentu secara lkultural ada perbedaan gaya kepemimpinan dalam hadis Nabi yang mungkin mengikutkan gaya Bani Qurays serta kultur arab yang kuat.

Perjumpaan nilai kepemimpinan keduanya dapat ditinjau dalam beberapa aspek yang kami rangkum diantaranya pemimpin haruslah intelektual dan amanah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Selain itu dengan kapasitas keilmuan dan kepribadian yang bertanggung jawab, seorang pemimpin ideal juga harus memiliki sikap yang jujur, serta bertanggungjawab dan bertawakkal kepada Allah Swt sehingga segala keputusan dan kebijakan mengarah pada kebaikan bersama bukan karena ego dan nafsu belaka.

### Daftar Pustaka

- Abadi, Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, Juz. VIII. Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H..
- Adair, John. The Leadership of Muhammad. London: Kogan Page, 2010.
- Alamsyah, M. "Wasathiyatul Islam: Konsep Moderasi dalam Beragama," *Jurnal Studi Islam Moderat*, vol. 5, no. 2 (2022): 77-89.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari. Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hadis no. 6130.
- Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, 1973.
- Hasan, Ahmad. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2020.
- Husserl, Edmund. Logical Investigations, vol. 1, trans. J. N. Findlay. London: Routledge, 2001.
- Ibrahim, Andi. Pasang ri Kajang dan Kehidupan Masyarakat Adat Kajang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Iqbal, Muhammad. Reconstruction of Religious Thought in Islam (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2015.
- Irfan, Muhammad. "Pappasang sebagai Nilai Karakter Kepemimpinan dalam Komunitas Adat Kajang." Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat 10, no. 2 (2020): 123-130.
- Ismail, Roni. Menuju Hidup Islami. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual.* Yogyakarta: Samuderan Biru, cet-3, 2022.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", Refleksi, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni."Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", Religi, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James," Vol. 7, No. 1, 2024; DOI: https://doi.org/10.14421/lijid. v7i1.5277
- James MacGregor Burns, Leadership. New York: Harper & Row, 1978., dan Bernard M. Bass, Leadership and Performance Beyond Expectations. New York: Free Press, 1985.

- John C. Maxwell, The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You. Nashville: Thomas Nelson, 1998..
- Kamil, Ahmad. Kebijakan dan Aspirasi Rakyat dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda, 2019.
- Katu, Samiang. *Pasang ri Kajang*:Kajian Tentang Akomodasi Islam dengan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. Cet. I;CV BERKAH UTAMI:Makassar, 2001.
- Kuntowijoyo. Islam dan Pembebasan. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Natsir, Muhammad. Profesionalisme dan Amanah dalam Perspektif Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Qutb, Sayyid. Fi Zhilal al-Qur'an, jilid 1. Beirut: Dar al-Shuruq, 1980.
- Rahman, Abdul. Islam dan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. Makassar: UIN Alauddin Press, 2017.
- Rahmawati, Femi Eka. *Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudea: Sebuah Kajian Budaya Visual.* Cet. I; UB Press:Malang, 2019. books.google.co.id Diakses Minggu 13 Agustus 2023.
- Sambu, Abdul Haris. Sejarah Kajang. Cet. I; Yayasan Pemerhati Sejarah: Yogyakarta, 2016.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal *Musnad Ahmad, Juz. III* Cet. I; Bairut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M..
- Syamsudin. Epistemologi Islam dan Konteks Budaya. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan din Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonseia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Cet. Keempat, 1995.
- Ya'qub, al Mahami Ahmad Husain dan al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam. Qum: Ansariyah, 1312 H.
- Zainuddin. "Warisan Kebudayaan Kajang dan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pappasang." Jurnal Sejarah dan Budaya 7, no. 1 (2019): 98-105.

#### Wawancara

- K. Padu, (75 tahun) patungtung, Wawancara. Kajang, 5 mei 2023).
- K. Udding (77 tahun) Pimpinan tutoa Sangkala, Wawancara, Kajang, 29 Juni 2023.
- Kahar Muslim (63 tahun) Mantan kepala Desa Tanah Towa dan DPRD, Wawancara, Kajang, 10 Mei 2023.
- Puang Basi, (65 tahun), Tokoh adat, Wawancara, Kajang, 6 Agustus 2023.

Yasser Mulla Shadra, dkk.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

